

## NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Daerah Jakarta Utara terdapat salah satu sekolah Kristen yang terbentuk sekitar tahun 1987/1988. Ketika awal dibentuk sekolah ini bernama sekolah Kristen "T", tetapi seiring berjalannya waktu tepatnya pada tahun 2008 sekolah "T" ini di *take over* oleh salah satu yayasan pendidikan Kristen di Indonesia dan berganti nama menjadi sekolah "L". Lokasi sekolah ini sendiri berada di lingkungan masyarakat yang mayoritasnya beragama muslim. Dampak yang dapat sekolah rasakan adalah terkadang sekolah merasa cukup dikucilkan karena memiliki dasar pembelajaran yang berlandaskan iman Kristiani dan peminat yang mendaftar juga ikut mengalami penurunan. Walaupun demikian, kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah "L" tetap menjadi salah satu sekolah Kristen yang sangat direkomendasikan oleh orang tua murid yang ingin anak-anaknya memiliki nilai yang sangat penting yaitu *Christian Worldview* atau cara pandang Kristen yang tepat sesuai dengan ajaran Firman Tuhan.

Sejalan dengan hal tersebut, sekolah "L" memiliki visi misi yang berpusat pada Kristus. Visi yang diangkat oleh sekolah ini adalah pengetahuan sejati, iman dalam Kristus, dan karakter Ilahi, sedangkan misi sekolah ini adalah menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui Pendidikan Holistik. Menurut Van Brummelen (2008) sebagai sekolah Kristen harus memiliki tujuan yang mencerminkan pandangan hidup Alkitabiah. Penulis melihat visi misi yang dimiliki oleh sekolah "L" telah mencerminkan tujuan pendidikan Kristen yang tepat karena memiliki cara pandang yang berpusat pada Kristus sesuai dengan ajaran Alkitab.

Jika penulis analisis, komunitas yang berada dalam sekolah "L" mayoritas beragama Kristen Protestan dan bersuku Batak, mulai dari guru dan staff hingga para siswa. Pada umumnya orang yang memiliki budaya ini akan membawa nilai patriarki dalam dirinya. Nilai budaya patriarki adalah lebih mengutamakan anak laki-laki, sehingga para laki-laki biasanya akan menjadi lebih dominan di dalam keluarga karena mereka yang akan membawa marga atau keturunan dalam keluarganya. Penulis melihat bahwa beberapa siswa masih membawa nilai tersebut hingga saat ini sehingga sifat siswa laki-laki lebih keras dibandingkan siswa perempuan. Langkah yang sekolah ambil terkait latar belakang tersebut adalah dengan memperhatikan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Melalui komunitas *Shalom* yang dibangun di sekolah harapannya nilai-nilai yang kurang sesuai dengan kebenaran Tuhan dapat ditransformasikan dan perubahan tersebut dapat orang tua lihat dalam diri anak ketika anak bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungan sekitar, komunitas gereja, bahkan dalam lingkup keluarga.

Latar belakang sosial-ekonomi juga menjadi hal penting yang sekolah perhatikan. Berada di lingkungan yang memiliki keberagaman pekerjaan dan penghasilan membuat sekolah menetapkan biaya pendidikan yang standar. Hal ini juga yang membuat sekolah masih diminati hingga saat ini karena memiliki biaya pendidikan yang standar dibandingkan sekolah swasta lainnya di sekitar lingkungan tersebut. Selain itu, sekolah juga menyediakan tiga variasi sumbangan pembinaan pendidikan atau yang biasa kita sebut dengan SPP. Hal ini dikarenakan terdapat fenomena pendapatan orang tua murid yang cukup timpang satu dengan yang

lainnya. Namun, pihak sekolah tetap memberikan pembinaan kepada setiap orang tua murid untuk terus bertanggung jawab atas biaya sekolah anak-anaknya.

Jika berbicara mengenai keberagaman, kelas yang penulis observasi memiliki keberagaman dalam aspek agama, budaya, sosial-ekonomi, hingga karakteristik yang cukup berbeda. Kelas ini terdapat 10 siswa yang terdiri dari 6 anak perempuan dan 4 anak laki-laki. Mayoritas budaya yang terdapat di kelas ini adalah Batak, di luar itu hanya terdapat satu anak yang memiliki suku Manado dan satu anak yang campuran antara suku Nias dan Batak. Memiliki mayoritas budaya yang sama membuat penulis melihat bahwa karakteristik antar siswa satu dengan yang lain tidak begitu berbeda. Sebagian besar para siswa memiliki karakteristik yang keras, sehingga pembelajaran yang guru mentor berikan cukup tegas dan disiplin. Jika dianalisis, yang dilakukan guru mentor sudah tepat karena sebagai komunitas yang *Shalom* sikap disiplin menjadi karakter yang perlu ditanamkan sedari anak masih berada di usia yang dini (Christiani & Martha, 2021). Dengan melatih anak memiliki sikap disiplin akan menjadikan pembelajaran yang diajarkan dalam kelas menjadi pembelajaran yang kondusif dan efektif.

Menurut teori Erikson dalam buku *Perkembangan Anak dan Remaja*, menyatakan bahwa anak pada usia 6-12 tahun sedang mengalami perkembangan pada tahap *industry vs inferiority* (semangat atau rendah diri) (Priyatna et al., 2017). Hampir seluruh siswa pada kelas yang penulis observasi telah mengalami perkembangan ini. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung, para siswa memiliki semangat belajar yang tinggi. Akan tetapi, ada satu siswa yang kurang memiliki semangat belajar sehingga guru mentor berusaha untuk terus memberikan motivasi kepada siswa tersebut dan menanyakan penyebab

siswa kurang semangat dalam belajar. Memberikan motivasi merupakan langkah yang tepat karena motivasi merupakan aspek psikis yang dapat meningkatkan pencapaian prestasi belajar siswa (Muhaemin, 2013). Selain memberikan motivasi belajar, dalam meningkatkan semangat belajar siswa ada satu faktor lain yang sangat berpengaruh yaitu penerapan metode dan media pembelajaran.

Menurut penulis, guru harus memperhatikan latar belakang setiap siswa sebelum menentukan strategi dan media pembelajaran yang akan diterapkan dalam kelas. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah gaya belajar setiap siswa. Menurut hasil observasi yang penulis lakukan, rata-rata gaya belajar siswa dalam kelas ini adalah visual dan visual auditori. Pada umumnya siswa dalam kelas ini akan lebih antusias ketika menonton video dan diberikan pertanyaan-pertanyaan yang menjadikan mereka terlibat langsung dalam pembelajaran karena adanya ruang interaksi antar siswa dengan siswa atau siswa dengan guru. Oleh sebab itu, media pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa dalam kelas ini adalah media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa yaitu visual dan visual auditori.

Melalui hasil observasi, penulis juga menemukan bahwa ketika guru melakukan tanya jawab sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang guru berikan dengan benar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam kelas tersebut berkembang dengan baik. Dengan demikian, strategi *inquiry learning* merupakan strategi yang cocok untuk kebutuhan belajar anak usia dini dalam kelas ini. Strategi *inquiry learning* ini akan menolong siswa mengembangkan kemampuan kognitif siswa karena dalam proses belajarnya siswa akan mencari dan mengumpulkan pengetahuan baru secara mandiri,

mengembangkan kemampuan berpikir yang sistematis melalui tahapan-tahapan dalam strategi *inquiry learning* (Agustina, 2023), serta siswa mengalami pembelajaran yang menyenangkan melalui keterlibatannya secara aktif di dalam pembelajaran (Hasmira, 2023). Hal ini sejalan dengan pernyataan Khofiah, Rosmilawati, dan Rawita (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang cocok dengan anak usia dini adalah desain pembelajaran yang menjadikan pembelajaran menyenangkan (*fun learning*), anak merasakan belajar secara bertahap (*small step system*), dan anak sebagai subjek belajar (*individual system*). Dengan pembelajaran yang menyenangkan dan bertahap siswa jadi dapat menikmati setiap proses pembelajaran yang dilaluinya dan ketika siswa menikmati maka guru berhasil menciptakan pembelajaran yang holistik karena pembelajaran tersebut menjadi bermakna bagi diri siswa.

## **NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN**

### **1. Konten**

Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi. Bumi belum berbentuk dan kosong (Kejadian 1:1-2). Pasal tersebut menunjukkan tahap pertama penciptaan yaitu Allah menciptakan alam semesta dari ketiadaan (Graham, 2009). Kemudian, ayat-ayat berikutnya menjelaskan bahwa Allah membentuk dan memenuhi alam semesta selama enam hari. Pada hari yang ketiga, kelima, dan keenam Allah menciptakan makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia. Suatu hal yang ingin ditekankan melalui kisah penciptaan ini adalah manusia diciptakan Allah bukan sekadar bagian dari ciptaan, melainkan puncak dari karya penciptaan tersebut (*What Is Man? Lesson 1: In the Beginning*, 2016). Di